ABDIMAS TODDOPULI

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

Pemanfaatan Warisan Budaya Indonesia dalam Pembelajaran Lintas Budaya untuk Menumbuhkan Kesadaran Budaya Siswa Sekolah Dasar di Thailand

Achmad Fajar Muhammad [1], Burhan [2] , Agustan Syamsuddin[3] , Mintra Singhanak[4] , Nurwidyayanti[5]

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Bosowa, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia[1]

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bosowa, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia[2]

Program Doktor Ilmu Pendidikan,Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia[3]

Laboratory School Kasetsart University, Kemphaeng Saen, Nakhon Pathom, Thailand[4]

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bosowa, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia[5]

Korespondensi: achmadfajarmuhammad@universitasbosowa.ac.id

Received: 16 October 2026: Accepted: 9 November 2026

ABSTRAK

Pengenalan warisan budaya sejak pendidikan dasar penting untuk memperluas wawasan dan keterbukaan peserta didik terhadap keberagaman budaya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat internasional ini bertujuan memperkenalkan warisan budaya Indonesia, khususnya Sulawesi Selatan, melalui pengalaman pembelajaran lintas budaya bagi siswa sekolah dasar di Thailand. Kegiatan dilaksanakan pada 4 Agustus 2026 di Laboratory School, Kasetsart University Kamphaeng Saen, Thailand, dengan melibatkan 28 siswa kelas IV dalam satu kelas. Metode pelaksanaan meliputi persiapan dan koordinasi, pembelajaran budaya interaktif, pendampingan dan evaluasi, serta dokumentasi dan refleksi. Materi yang diperkenalkan mencakup tari tradisional, bahasa daerah, pakaian tradisional, kain sutra Sulawesi Selatan, dan aksara Lontara. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan terhadap perhatian, respons, partisipasi, dan interaksi siswa selama kegiatan berlangsung. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa memperlihatkan ekspresi antusias, mencoba mengikuti gerakan tari tradisional dan ungkapan bahasa daerah, serta menunjukkan ketertarikan terhadap kain sutra bermotif Lontara. Salah satu siswa juga mengajukan pertanyaan mengenai cara menjaga warisan budaya Thailand. Temuan tersebut menggambarkan keterlibatan siswa dalam pengalaman pengenalan budaya lintas negara, meskipun belum menunjukkan peningkatan kesadaran budaya yang terukur. Kegiatan ini menunjukkan potensi kolaborasi pendidikan internasional dalam menghadirkan warisan budaya lokal sebagai sumber belajar bagi peserta didik sekolah dasar.

Kata kunci: *kesadaran budaya; warisan budaya Indonesia; pembelajaran lintas budaya; sekolah dasar; Sulawesi Selatan.*

ABDIMAS TODDOPULI

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

A. PENDAHULUAN

Warisan budaya memegang peranan mendasar dalam pembentukan identitas, penguatan rasa memiliki terhadap komunitas, serta penghubung generasi muda dengan sejarah dan nilai budaya masyarakatnya. Oleh karena itu, pendidikan warisan budaya semakin diakui sebagai strategi penting untuk menumbuhkan kesadaran, penghargaan, dan tanggung jawab terhadap keberagaman budaya. Khusus pada jenjang sekolah dasar, warisan budaya dapat menjadi sumber belajar bermakna yang memperkenalkan nilai, praktik, tradisi, dan identitas budaya kepada anak sejak dini (Barghi et al., 2017; Xu, 2026). Perkembangan kajian literasi budaya juga menunjukkan bahwa keberagaman budaya, partisipasi budaya, nilai budaya, dan kesadaran budaya merupakan dimensi yang saling berhubungan dan dapat dikembangkan secara sistematis dalam pendidikan dasar (Erlisnawati & Marhadi, 2025).

Dalam masyarakat yang semakin mengglobal, anak tidak hanya terpapar lingkungan budayanya sendiri, tetapi juga pengaruh budaya dari berbagai negara melalui pendidikan, media digital, hiburan, dan komunikasi sehari-hari. Kondisi ini membuka peluang pembelajaran antarbudaya, sekaligus menimbulkan perhatian terhadap keberlanjutan tradisi lokal, bahasa daerah, kesenian, pakaian adat, dan bentuk ekspresi budaya lainnya. Oleh sebab itu, pembelajaran berbasis budaya penting di sekolah dasar karena dapat menghubungkan pembelajaran formal dengan lingkungan budaya peserta didik, sekaligus mendukung pelestarian identitas lokal di tengah globalisasi (Salingkat dkk., 2023; Sugiyarti dkk., 2025). Masa sekolah dasar merupakan tahap penting ketika rasa ingin tahu, keterbukaan terhadap keragaman, literasi budaya, dan pemahaman identitas anak mulai berkembang secara bertahap.

Perkembangan teknologi digital yang pesat turut mengubah cara anak berinteraksi dengan budaya. Platform digital memberikan peluang luas bagi generasi muda untuk mengakses informasi budaya, namun juga mengubah cara-cara konvensional pewarisan pengetahuan budaya. Kajian pada pendidikan dasar di Indonesia mengindikasikan bahwa platform digital dan media sosial dapat mendukung pendidikan warisan budaya takbenda dengan memperluas akses informasi serta mendorong keterlibatan, kesadaran budaya, dan penghargaan terhadap identitas budaya apabila diintegrasikan secara tepat dalam pembelajaran (Febrianto dkk., 2025). Lingkungan belajar digital juga memiliki potensi meningkatkan keterlibatan dengan warisan budaya melalui pengalaman yang interaktif dan imersif (Lin et al., 2024).

Dengan demikian, pelestarian budaya tidak semestinya dipertentangkan dengan kemajuan teknologi. Teknologi justru dapat menjadi sarana untuk mendokumentasikan, mengomunikasikan, mengalami, dan mewariskan budaya kepada generasi muda. Pendidikan

digital mengenai warisan budaya takbenda semakin berkembang dengan memperhatikan hubungan antara penerimaan teknologi dan kesadaran budaya (Kang et al., 2023). Dalam konteks sekolah dasar, guru juga memandang teknologi informasi dan komunikasi berpotensi mendukung kesadaran budaya seiring dengan pembelajaran bahasa dan komunikasi (Sutiyono dkk., 2023). Oleh karena itu, sekolah merupakan lingkungan strategis untuk menghubungkan warisan budaya dengan pembelajaran kontemporer secara bermakna.

Pembelajaran lintas budaya merupakan dimensi penting lainnya dalam pendidikan budaya. Pendidikan antarbudaya tidak hanya membatasi pemahaman peserta didik pada latar budayanya sendiri, tetapi mendorong tumbuhnya rasa ingin tahu, keterbukaan, interaksi yang saling menghormati, serta kesadaran terhadap identitas budaya sendiri dan budaya lain (Read, 2023). Pembelajaran semacam ini menjadi lebih bermakna bagi anak ketika unsur budaya disampaikan melalui bentuk-bentuk yang mudah dipahami, seperti pakaian adat, tari, bahasa, simbol, cerita, permainan, dan interaksi langsung. Melalui cara tersebut, budaya tidak berhenti pada pengetahuan faktual, tetapi menjadi bagian dari pengalaman belajar.

Indonesia menyediakan konteks yang kaya untuk pembelajaran tersebut karena memiliki keragaman suku, bahasa, dan budaya. Tari tradisional, bahasa daerah, kain tradisional, aksara lokal, praktik adat, serta pakaian adat merupakan ekspresi penting warisan budaya. Integrasi sumber daya budaya lokal dalam pembelajaran sekolah dasar dipandang sebagai strategi yang bermakna untuk menghadirkan pembelajaran kontekstual dan memperkuat hubungan peserta didik dengan lingkungan budayanya (Salingkat dkk., 2023; Sari & Kumalasani, 2025).

Sulawesi Selatan memiliki kekhasan budaya yang dapat diperkenalkan melalui tari tradisional, bahasa daerah, tradisi persutraan, dan aksara Lontara. Lontara merupakan unsur penting warisan budaya Bugis-Makassar. Namun, pewarisannya kepada generasi muda menghadapi tantangan, antara lain metode pengajaran konvensional serta keterbatasan sumber belajar interaktif (Mirfan dkk., 2024). Berbagai inisiatif pendidikan berupaya mengintegrasikan Lontara ke dalam pembelajaran sekolah dasar melalui bahan bacaan berbasis budaya dan pendekatan pedagogis yang lebih interaktif (Kilawati dkk., 2023). Penggunaan Lontara dalam pendidikan memperlihatkan bahwa aksara lokal bukan sekadar peninggalan sejarah, melainkan sumber belajar budaya yang tetap relevan.

Tari tradisional juga merupakan media budaya yang dekat dengan pengalaman belajar anak. Selain sebagai pertunjukan seni, tari tradisional mengandung makna budaya dan memungkinkan anak mengenal warisan budaya melalui gerak serta pengamatan visual. Tinjauan sistematis Daryanti dkk. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan tari tradisional berkontribusi terhadap pelestarian budaya serta aspek pembelajaran kognitif, fisik, sosial,

dan emosional anak. Dengan demikian, tari tradisional dan aksara lokal dapat saling melengkapi sebagai sarana komunikasi warisan budaya dalam lingkungan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan internasional, pengenalan warisan budaya suatu negara kepada peserta didik di negara lain merupakan salah satu bentuk pembelajaran lintas budaya yang dapat memperluas pengalaman belajar anak. Pembelajaran lintas budaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal ekspresi budaya yang berbeda melalui interaksi edukatif, sekaligus mengembangkan sikap terbuka dan penghargaan terhadap keberagaman. Namun, pelaksanaan pembelajaran budaya dalam konteks sekolah mitra internasional perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan lingkungan pembelajaran. Pengenalan budaya tidak cukup dilakukan melalui penyampaian informasi secara satu arah, tetapi perlu dikembangkan melalui pengalaman yang memungkinkan peserta didik mengamati, mengenali, bertanya, dan berinteraksi dengan berbagai representasi budaya.

Atas dasar pemikiran tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat internasional ini dilaksanakan di Laboratory School, Kasetsart University Kamphaeng Saen, Thailand. Pemilihan sekolah mitra merupakan bagian dari agenda kolaborasi internasional yang melibatkan akademisi Indonesia dari 14 perguruan tinggi di bawah koordinasi Himpunan Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia (HDPGSDI). Kolaborasi tersebut menjadi landasan bagi pelaksanaan kegiatan pengenalan budaya Indonesia dalam lingkungan pendidikan dasar di Thailand. Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim pengabdian juga melakukan koordinasi dengan pihak sekolah mitra sebagai bagian dari persiapan dan komunikasi pelaksanaan program. Koordinasi ini menjadi dasar penyelenggaraan kegiatan di lingkungan sekolah, sehingga pengenalan budaya dapat dilaksanakan dalam konteks pembelajaran yang sesuai dengan sasaran peserta didik.

Kegiatan ini menyasar siswa kelas IV sekolah dasar. Pemilihan sasaran tersebut mempertimbangkan relevansi pengenalan keberagaman budaya pada usia sekolah dasar, ketika peserta didik mulai mengembangkan rasa ingin tahu, kemampuan memahami simbol, serta keterbukaan terhadap lingkungan sosial dan budaya yang lebih luas. Meskipun kegiatan ini tidak diawali dengan asesmen kebutuhan formal untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa mengenai budaya Indonesia, pelaksanaannya didasarkan pada peluang kolaborasi pendidikan internasional dan pentingnya menyediakan pengalaman pembelajaran lintas budaya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk mengatasi kekurangan pengetahuan budaya yang telah teridentifikasi pada siswa, melainkan untuk memperluas kesempatan mereka mengenal warisan budaya dari negara lain melalui pengalaman belajar secara langsung.

Perencanaan materi kegiatan diarahkan pada pengenalan warisan budaya Indonesia, khususnya Sulawesi Selatan, melalui beberapa representasi budaya yang dapat diamati dan dikenali secara langsung oleh siswa. Materi yang dihadirkan meliputi tari tradisional, bahasa daerah, pakaian adat, kain sutra Sulawesi Selatan, dan aksara Lontara. Pemilihan materi tersebut didasarkan pada keragaman bentuk ekspresi budaya yang memungkinkan penyampaian informasi melalui kombinasi penjelasan, pengamatan visual, dan interaksi pembelajaran. Unsur budaya autentik juga digunakan dalam kegiatan, termasuk pakaian berbahan sutra dengan motif Lontara yang dikenakan oleh fasilitator. Pendekatan ini dimaksudkan agar pengenalan warisan budaya tidak hanya berlangsung melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengalaman visual dan interaksi langsung.

Selain memperkenalkan ekspresi budaya, program ini menekankan pentingnya pelestarian warisan budaya sejalan dengan perkembangan teknologi. Orientasi tersebut sesuai dengan kajian yang memandang teknologi digital sebagai sarana pendidikan budaya dan pewarisan antargenerasi, bukan semata-mata ancaman terhadap praktik budaya tradisional (Kang et al., 2023; Febrianto dkk., 2025). Dalam kegiatan ini juga diperlihatkan contoh integrasi pendidikan budaya di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra, Universitas Bosowa, termasuk karya pertunjukan tari tradisional yang dihasilkan mahasiswa sebagai luaran perkuliahan. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan tinggi dapat berperan dalam mendokumentasikan, mengembangkan, dan memperkenalkan warisan budaya melalui aktivitas akademik dan pembelajaran kreatif.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat internasional ini bertujuan memperkenalkan warisan budaya Indonesia, khususnya budaya Sulawesi Selatan, kepada siswa kelas IV di Laboratory School, Kasetsart University Kamphaeng Saen, Thailand, melalui pengalaman pembelajaran lintas budaya. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk menghadirkan pengalaman pengenalan budaya melalui materi tari tradisional, bahasa daerah, pakaian adat, kain sutra, dan aksara Lontara, serta mendeskripsikan keterlibatan, respons, partisipasi, dan interaksi siswa selama kegiatan berlangsung. Alih-alih mengukur perubahan pengetahuan budaya melalui intervensi eksperimental, kegiatan ini menekankan pengalaman belajar secara langsung sebagai bentuk kontribusi pengabdian internasional terhadap pendidikan budaya. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memperlihatkan potensi kolaborasi perguruan tinggi lintas negara sebagai wahana pembelajaran antarbudaya, pengenalan warisan budaya, dan penguatan hubungan pendidikan antara Indonesia dan Thailand.

ABDIMAS TODDOPULI

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

B. METODE

Lokasi, Waktu, dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 4 Agustus 2026 di Laboratory School, Kasetsart University Kamphaeng Saen, Thailand. Kegiatan berlangsung selama 90 menit dan melibatkan 28 siswa kelas IV dalam satu kelas. Program ini merupakan bagian dari kolaborasi internasional akademisi dari 14 perguruan tinggi di Indonesia yang dikoordinasikan melalui Himpunan Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia (HDPGSDI).

Pelaksanaan kegiatan dipandu oleh empat fasilitator, yaitu Prof. Agustan Syamsuddin, M.Pd., Achmad Fajar Muhammad dari Universitas Bosowa, Dr. Burhan, dan Nurwidyayanti. Keempat fasilitator memiliki peran yang saling melengkapi dalam membuka kegiatan, menyampaikan materi, memfasilitasi demonstrasi budaya, serta memandu refleksi dan penutupan.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dirancang dalam empat tahapan, yaitu persiapan dan koordinasi, pembelajaran budaya interaktif, pendampingan dan evaluasi, serta dokumentasi dan refleksi.

1. Persiapan dan Koordinasi

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak Laboratory School, Kasetsart University Kamphaeng Saen sebelum pelaksanaan kegiatan. Koordinasi ini bertujuan memastikan kesesuaian materi, sasaran peserta, dan teknis pelaksanaan pembelajaran. Tidak terdapat kegiatan sosialisasi masyarakat secara terpisah karena program dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran langsung di lingkungan sekolah mitra.

Materi disiapkan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa sekolah dasar dan tujuan pengenalan budaya lintas negara. Pokok materi mencakup keberagaman budaya Indonesia, khususnya tradisi dan budaya Sulawesi Selatan, dengan pengenalan tari tradisional, bahasa daerah, pakaian adat, kain sutra, dan aksara Lontara. Materi didukung oleh presentasi dan media visual untuk membantu siswa mengenali berbagai bentuk warisan budaya Indonesia.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Budaya Interaktif

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan selama 90 menit dengan melibatkan 28 siswa kelas IV dalam satu kelas. Pembagian tugas fasilitator dilakukan sebagai berikut. Prof. Agustan Syamsuddin, M.Pd. membuka kegiatan dan memberikan pengantar. Selanjutnya, Achmad Fajar Muhammad menyampaikan materi mengenai keberagaman adat dan budaya Indonesia. Dalam proses penyampaian materi, Nurwidyayanti berperan sebagai fasilitator pendamping

dengan memperlihatkan serta mempraktikkan gerakan tari tradisional Indonesia, khususnya tari dari Sulawesi Selatan, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar melalui pengamatan dan demonstrasi langsung. Setelah penyampaian materi dan interaksi dengan siswa, Dr. Burhan memandu refleksi serta menutup kegiatan.

Materi disampaikan melalui kombinasi penjelasan, presentasi visual, pengenalan unsur budaya, demonstrasi, dan interaksi langsung. Siswa diberi kesempatan untuk mengamati berbagai representasi budaya Indonesia serta merespons materi yang disampaikan. Kegiatan ini juga memperkenalkan kekayaan budaya Sulawesi Selatan melalui contoh pakaian adat, kain sutra, aksara Lontara, dan seni tari tradisional. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga memberikan pengalaman pengenalan budaya melalui media visual dan praktik.

3. Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan selama proses pembelajaran melalui interaksi langsung antara fasilitator dan siswa. Evaluasi kegiatan menggunakan pengamatan deskriptif terhadap respons siswa selama mengikuti pembelajaran. Aspek yang diperhatikan meliputi perhatian terhadap materi, respons verbal dan nonverbal, keterlibatan dalam interaksi, rasa ingin tahu, serta ketertarikan terhadap unsur-unsur budaya yang diperkenalkan.

Evaluasi tidak menggunakan tes awal dan tes akhir (pre-test dan post-test), kelompok pembanding, maupun instrumen pengukuran eksperimental. Oleh karena itu, keterlibatan dan respons siswa digunakan sebagai gambaran deskriptif terhadap pelaksanaan kegiatan, bukan sebagai dasar untuk menyimpulkan peningkatan pengetahuan atau perubahan kesadaran budaya secara kuantitatif. Pengamatan dilakukan oleh fasilitator selama kegiatan berlangsung dengan memperhatikan respons verbal dan nonverbal siswa dalam setiap sesi pembelajaran. Hasil pengamatan dan dokumentasi kegiatan kemudian ditelaah secara deskriptif dengan mengelompokkan informasi berdasarkan perhatian siswa, respons terhadap materi budaya, partisipasi dalam demonstrasi, interaksi dengan fasilitator, serta ketertarikan terhadap representasi budaya yang diperkenalkan. Hasil pengelompokan tersebut digunakan untuk menyusun deskripsi pelaksanaan dan respons peserta selama kegiatan.

4. Dokumentasi dan Refleksi

Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto kegiatan, materi presentasi, interaksi fasilitator dengan siswa, serta aktivitas pengenalan dan demonstrasi unsur budaya. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai bahan pendukung dalam mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan dan merefleksikan respons peserta.

ABDIMAS TODDOPULI

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

Refleksi kegiatan diarahkan pada empat aspek utama, yaitu pengenalan keberagaman budaya Indonesia, keterlibatan siswa dalam pengenalan tari dan bahasa daerah, ketertarikan terhadap simbol budaya Sulawesi Selatan seperti kain sutra dan aksara Lontara, serta pemahaman mengenai pentingnya pelestarian budaya di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi. Refleksi ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi aspek yang dapat dikembangkan dalam kegiatan serupa pada masa mendatang.

Indikator Ketercapaian dan Keberlanjutan

Ketercapaian kegiatan dideskripsikan berdasarkan keterlaksanaan tahapan pembelajaran, keterlibatan siswa, respons terhadap materi, dan kesempatan siswa mengenal unsur-unsur budaya Indonesia secara langsung. Indikator tersebut digunakan sebagai acuan deskriptif untuk menggambarkan proses dan pengalaman belajar peserta, bukan sebagai ukuran efektivitas melalui pengujian statistik.

Sebagai tindak lanjut, kegiatan serupa dapat dikembangkan melalui pertukaran budaya secara berkelanjutan, pelibatan guru sekolah mitra dalam perencanaan pembelajaran, serta pengembangan media pembelajaran budaya berbasis digital. Rekomendasi tersebut merupakan peluang pengembangan program berikutnya dan bukan kegiatan lanjutan yang telah dilaksanakan dalam program ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat internasional di Laboratory School, Kasetsart University Kamphaeng Saen, Thailand, dilaksanakan pada 4 Agustus 2026 dengan melibatkan 28 siswa kelas IV dalam satu kelas. Kegiatan berlangsung selama 90 menit melalui pembelajaran lintas budaya yang memperkenalkan warisan budaya Indonesia menggunakan presentasi visual, penjelasan interaktif, representasi budaya autentik, dan demonstrasi tari tradisional. Berdasarkan hasil pengamatan fasilitator dan dokumentasi kegiatan, pembahasan difokuskan pada empat aspek, yaitu: (1) keberagaman budaya Indonesia sebagai konteks pembelajaran lintas budaya; (2) tari tradisional dan bahasa daerah sebagai sumber belajar budaya; (3) kain sutra Sulawesi Selatan dan aksara Lontara sebagai representasi budaya autentik; serta (4) pelestarian budaya pada era digital.

1. Keberagaman Budaya Indonesia sebagai Konteks Pembelajaran Lintas Budaya

Sesi pembelajaran diawali dengan pengenalan Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya. Materi yang disampaikan mencakup keragaman wilayah, kelompok etnis, bahasa daerah, pakaian adat, dan seni pertunjukan. Pengenalan tersebut menjadi

konteks awal sebelum siswa diperkenalkan pada beberapa ekspresi budaya yang lebih spesifik dari Sulawesi Selatan.

Penyampaian materi menggunakan presentasi dan media visual untuk membantu siswa mengenali berbagai unsur budaya Indonesia. Berdasarkan pengamatan fasilitator, siswa menunjukkan ketertarikan selama pembelajaran berlangsung. Respons tersebut terlihat melalui ekspresi tersenyum, menunjukkan antusiasme, dan berbagi ekspresi dengan teman sebangku ketika materi budaya diperkenalkan. Siswa juga memperhatikan penjelasan fasilitator dan terlibat dalam interaksi kelas.



Gambar 1. Dosen Indonesia memfasilitasi sesi pembelajaran budaya bersama siswa kelas IV di Laboratory School, Kasetsart University Kamphaeng Saen, Thailand.

Respons siswa tersebut menggambarkan keterlibatan emosional dan sosial selama proses pengenalan budaya. Meskipun demikian, ekspresi antusiasme dan perhatian yang teramati tidak dapat digunakan sebagai bukti bahwa pengetahuan budaya siswa mengalami peningkatan secara terukur. Kegiatan ini tidak menggunakan tes awal dan tes akhir untuk membandingkan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran.

Dalam perspektif pendidikan, penggunaan budaya sebagai konteks pembelajaran dapat membantu menghubungkan materi pendidikan dengan identitas dan keberagaman masyarakat. Salingkat dkk. (2023) dan Sugiyarti dkk. (2025) menekankan relevansi pembelajaran berbasis budaya dalam pendidikan. Sementara itu, Erlisnawati dan Marhadi (2025) menjelaskan bahwa literasi budaya pada jenjang sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga mencakup kesadaran, partisipasi, dan pengakuan terhadap keberagaman budaya.

Pertemuan antara fasilitator Indonesia dan siswa Thailand juga menghadirkan pengalaman interaksi antarbudaya secara langsung. Read (2023) menjelaskan bahwa kompetensi antarbudaya pada anak berkaitan dengan rasa ingin tahu, keterbukaan, interaksi yang saling menghormati, dan kesempatan mengenal budaya di luar lingkungan terdekat. Dalam kegiatan ini, interaksi tersebut terlihat ketika siswa dan fasilitator saling berbagi pengalaman berdasarkan budaya masing-masing dalam suasana yang hangat. Dengan demikian, kegiatan memberikan kesempatan awal bagi siswa untuk berinteraksi dengan representasi budaya dari negara lain.

2. Tari Tradisional dan Bahasa Daerah sebagai Sumber Belajar Budaya

Aspek kedua berkaitan dengan pengenalan tari tradisional dan bahasa daerah sebagai bentuk ekspresi budaya Indonesia. Dalam sesi ini, Achmad Fajar Muhammad menyampaikan materi keberagaman adat dan budaya Indonesia, sedangkan Nurwidyayanti membantu memfasilitasi siswa dengan memperlihatkan dan mempraktikkan gerakan tari tradisional, khususnya tari dari Sulawesi Selatan.

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, siswa memberikan respons positif ketika fasilitator menampilkan gerakan tari tradisional. Mereka memperhatikan demonstrasi tersebut, dan beberapa siswa juga mencoba mengikuti gerakan yang diperagakan. Selain demonstrasi langsung, siswa diperlihatkan contoh pertunjukan tari tradisional yang dihasilkan mahasiswa Universitas Bosowa sebagai salah satu luaran perkuliahan. Penyajian tersebut memberikan contoh visual mengenai tari tradisional sebagai bagian dari ekspresi budaya masyarakat Indonesia.

ABDIMAS TODDOPULI

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026



Gambar 2. Penyajian materi tari tradisional Indonesia dan pengenalan budaya kepada siswa sekolah dasar Thailand.

Respons siswa terhadap demonstrasi tari menunjukkan bahwa pengenalan budaya melalui gerakan dan pertunjukan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung. Tari tradisional tidak hanya diperkenalkan sebagai objek pengamatan, tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang dapat diamati dan dicoba melalui gerakan.

Bahasa daerah turut diperkenalkan sebagai bagian dari keragaman ekspresi kebahasaan masyarakat Indonesia. Siswa menunjukkan antusiasme terhadap pengenalan bahasa tersebut, bahkan mencoba mengikuti salah satu ungkapan bahasa daerah yang disampaikan fasilitator. Respons ini memperlihatkan adanya interaksi awal siswa dengan bentuk ekspresi kebahasaan yang berbeda dari bahasa yang mereka gunakan sehari-hari.

Penggunaan tari tradisional dalam kegiatan ini sejalan dengan Daryanti dkk. (2025), yang melalui tinjauan sistematis mengidentifikasi tari tradisional sebagai media pelestarian budaya sekaligus sumber belajar yang berkaitan dengan perkembangan kognitif, sosial, fisik, dan emosional anak. Xu (2026) juga menekankan pentingnya menghubungkan ekspresi budaya berwujud dan takbenda dengan pengalaman belajar.

Meskipun demikian, kegiatan ini tidak secara khusus mengukur kemampuan siswa dalam memahami atau menggunakan bahasa daerah maupun mempraktikkan tari tradisional. Oleh karena itu, kontribusi kegiatan pada aspek ini lebih tepat dijelaskan sebagai pengalaman pengenalan, pengamatan, dan partisipasi awal terhadap ekspresi budaya Indonesia.

3. Kain Sutra Sulawesi Selatan dan Aksara Lontara sebagai Representasi Budaya Autentik

ABDIMAS TODDOPULI

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

Salah satu unsur yang menarik perhatian siswa dalam kegiatan adalah kain sutra Sulawesi Selatan bermotif aksara Lontara. Achmad Fajar Muhammad dan Dr. Burhan mengenakan pakaian berbahan sutra Sulawesi Selatan yang menampilkan motif Lontara. Penggunaan pakaian tersebut menghadirkan representasi budaya lokal secara langsung di ruang kelas, sehingga siswa dapat mengamati unsur budaya melalui objek yang dikenakan fasilitator, selain melalui gambar dalam presentasi.



Gambar 3. Pakaian berbahan sutra Sulawesi Selatan bermotif Lontara sebagai representasi budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran.

Ketertarikan siswa terhadap pakaian tersebut terlihat melalui respons spontan selama kegiatan. Salah seorang siswa mendekati fasilitator untuk menyentuh kain sutra yang dikenakan. Siswa tersebut bahkan menyampaikan keinginan untuk memiliki kain tersebut sebagai koleksi. Respons ini menjadi salah satu momen yang menonjol karena memperlihatkan rasa ingin tahu siswa terhadap objek budaya yang sebelumnya diperkenalkan melalui penjelasan dan tampilan visual.

Pengenalan kain sutra dan aksara Lontara memperluas materi pembelajaran dari seni pertunjukan menuju warisan budaya berupa tekstil tradisional dan sistem aksara lokal. Kain sutra menjadi contoh warisan budaya yang dapat diamati melalui bahan, motif, dan bentuk pakaian, sedangkan aksara Lontara memperkenalkan salah satu sistem tulisan tradisional yang berkembang dalam kebudayaan Sulawesi Selatan.

Dalam konteks pendidikan lokal, Mirfan dkk. (2024) mengidentifikasi tantangan pembelajaran Lontara bagi siswa sekolah dasar, terutama berkaitan dengan keterbatasan metode interaktif dan media pembelajaran yang menarik. Kilawati dkk. (2023) juga menekankan pentingnya bahan ajar berbasis budaya untuk mendukung kemampuan membaca dan menulis aksara Lontara pada peserta didik sekolah dasar.

Kedua penelitian tersebut memberikan landasan mengenai pentingnya memperkenalkan Lontara melalui pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun, terdapat perbedaan antara konteks penelitian tersebut dan kegiatan pengabdian ini. Aksara Lontara dalam kegiatan di Thailand tidak diajarkan sebagai keterampilan membaca atau menulis, melainkan diperkenalkan sebagai representasi warisan budaya Indonesia, khususnya Sulawesi Selatan. Dengan demikian, kain sutra dan aksara Lontara berfungsi sebagai media pengenalan identitas budaya lokal dalam konteks pembelajaran lintas negara.

4. Pelestarian Budaya pada Era Digital

Pada bagian akhir pembelajaran, siswa diajak memahami pentingnya mengenal dan melestarikan budaya di tengah perkembangan teknologi. Pesan yang disampaikan menekankan bahwa kemajuan teknologi tidak harus menjauhkan generasi muda dari tradisi. Sebaliknya, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendokumentasikan, memperkenalkan, dan menyebarluaskan pengetahuan mengenai warisan budaya.

Salah satu respons menarik dalam sesi interaksi muncul ketika siswa mengajukan pertanyaan mengenai cara menjaga warisan budaya yang dimiliki masyarakat Thailand. Pertanyaan tersebut memperlihatkan bahwa pembahasan mengenai budaya Indonesia juga membuka ruang bagi siswa untuk menghubungkan materi dengan lingkungan budaya mereka sendiri. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya dibicarakan sebagai tanggung jawab masyarakat Indonesia, tetapi juga menjadi topik refleksi mengenai pentingnya menjaga warisan budaya dalam kehidupan masyarakat Thailand.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, teknologi digunakan secara terbatas sebagai pendukung penyampaian materi melalui presentasi dan tampilan visual. Kegiatan tidak menggunakan platform pembelajaran digital khusus, aplikasi interaktif, maupun instrumen untuk mengukur keterampilan digital siswa. Oleh sebab itu, aspek teknologi dalam program ini lebih tepat dipahami sebagai materi reflektif mengenai peluang pemanfaatan teknologi untuk pelestarian budaya, bukan sebagai implementasi atau evaluasi model pembelajaran digital.

Gagasan tersebut memiliki keterkaitan dengan Febrianto dkk. (2025), yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial secara terarah dalam pendidikan budaya

dapat memperluas akses terhadap materi warisan budaya takbenda serta mendukung kesadaran budaya dan keberlanjutan antargenerasi. Lin dkk. (2024) juga menjelaskan potensi lingkungan pembelajaran warisan budaya berbasis teknologi digital dan interaktif dalam memperkuat keterlibatan belajar. Sementara itu, Kang dkk. (2023) menyoroti hubungan antara kesadaran budaya dan penerimaan pendekatan digital dalam pendidikan warisan budaya takbenda.

Literatur tersebut memperlihatkan peluang teknologi dalam mendukung pendidikan dan pelestarian budaya. Dalam konteks kegiatan ini, peluang tersebut disampaikan sebagai pesan edukatif kepada siswa. Pemanfaatan teknologi pada kegiatan berikutnya dapat dikembangkan melalui media digital yang lebih interaktif, seperti video tari tradisional, dokumentasi pakaian adat, pengenalan aksara lokal, atau sumber belajar digital mengenai keberagaman budaya Indonesia. Pengembangan tersebut tetap perlu mempertimbangkan ketepatan representasi dan nilai autentik budaya yang diperkenalkan.

5. Pengabdian Internasional sebagai Wahana Kolaborasi Budaya dan Pendidikan

Kegiatan ini juga memperlihatkan ruang kolaborasi antara akademisi Indonesia dan lembaga pendidikan dasar di Thailand. Pelaksanaan program melibatkan akademisi dari 14 perguruan tinggi Indonesia di bawah koordinasi HDPGSDI. Dalam pelaksanaannya, fasilitator memiliki peran yang saling melengkapi, mulai dari pembukaan kegiatan, penyampaian materi keberagaman budaya, demonstrasi tari tradisional, hingga refleksi dan penutupan.



Gambar 4. Interaksi dosen Indonesia dengan siswa sekolah dasar Thailand dalam kegiatan pembelajaran lintas budaya.

ABDIMAS TODDOPULI

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, pengenalan budaya lintas negara dapat dipahami melalui keterkaitan antara materi budaya lokal, media pembelajaran, interaksi fasilitator



dengan siswa, dan pengalaman mengenal keberagaman budaya. Alur konseptual tersebut disajikan pada Gambar 5.

Gambar 5. Alur konseptual pengenalan budaya lintas negara melalui warisan budaya lokal.

Alur tersebut merupakan interpretasi konseptual berdasarkan refleksi pelaksanaan kegiatan, bukan model hubungan sebab-akibat yang telah diuji secara empiris. Kerangka ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis budaya yang menghubungkan proses pendidikan dengan identitas dan pengalaman budaya peserta didik (Sugiyarti dkk., 2025).

Pelaksanaan program memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kegiatan berlangsung dalam satu sesi selama 90 menit sehingga belum memungkinkan pengamatan terhadap perkembangan pemahaman budaya siswa dalam jangka panjang. Kedua, evaluasi mengandalkan pengamatan langsung dan dokumentasi, tanpa menggunakan tes awal, tes akhir, atau instrumen pengukuran kompetensi antarbudaya. Ketiga, tanggapan guru diperoleh secara informal dan belum didukung oleh instrumen umpan balik terstruktur.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan peningkatan kesadaran budaya secara kuantitatif atau kausal. Hasil kegiatan lebih menunjukkan proses pengenalan budaya, bentuk interaksi pembelajaran, respons spontan siswa, dan pengalaman peserta didik dalam mengamati representasi warisan budaya Indonesia. Kegiatan berikutnya dapat dikembangkan melalui pelibatan guru mitra, refleksi siswa yang sesuai usia, serta penggunaan indikator literasi budaya yang lebih sistematis, seperti keberagaman budaya, partisipasi, nilai, dan kesadaran sebagaimana dibahas oleh Erlisnawati dan Marhadi (2025).

Secara keseluruhan, kegiatan ini memperlihatkan bahwa tari tradisional, bahasa daerah, kain sutra Sulawesi Selatan, dan aksara Lontara dapat dihadirkan sebagai sumber belajar untuk memperkenalkan warisan budaya Indonesia kepada siswa sekolah dasar di lingkungan internasional. Respons siswa berupa antusiasme, partisipasi mengikuti gerakan tari, ketertarikan terhadap kain sutra, upaya mengikuti bahasa daerah, serta pertanyaan mengenai pelestarian budaya menunjukkan bahwa kegiatan menyediakan ruang interaksi dan refleksi lintas budaya. Meskipun dampak jangka panjangnya belum diukur, pengalaman tersebut menjadi gambaran proses pengenalan budaya melalui pembelajaran langsung antara komunitas pendidikan Indonesia dan Thailand.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat internasional di Laboratory School, Kasetsart University Kamphaeng Saen, Thailand, memperlihatkan manfaat praktis warisan budaya Indonesia sebagai sumber belajar lintas budaya yang mudah diakses. Selama kegiatan berlangsung, perpaduan pengenalan tari tradisional, bahasa daerah, pakaian sutra Sulawesi Selatan, aksara Lontara, media visual, dan interaksi langsung disertai respons siswa berupa perhatian, partisipasi, serta ketertarikan terhadap unsur budaya yang diperkenalkan. Penggunaan pakaian sutra bermotif Lontara menjadi unsur khas program karena menghadirkan simbol budaya sebagai sumber belajar yang konkret. Temuan ini menggambarkan keterlibatan siswa dalam satu kegiatan, bukan peningkatan kesadaran budaya atau kompetensi antarbudaya jangka panjang yang telah terbukti secara terukur.

Kegiatan selanjutnya disarankan membangun kolaborasi berkelanjutan dengan sekolah mitra, menghimpun umpan balik guru secara terstruktur, menyediakan refleksi singkat bagi siswa, serta menggunakan pengamatan atau asesmen awal dan akhir yang sesuai dengan usia peserta. Langkah tersebut dapat mendukung keberlanjutan program dan menyediakan bukti hasil pembelajaran yang lebih kuat. Media digital juga dapat dikembangkan sebagai sarana pendukung pendidikan warisan budaya tanpa menggantikan pengalaman budaya autentik.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Laboratory School, Kasetsart University Kamphaeng Saen, Thailand, yang telah memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran di kelas, serta kepada akademisi dan institusi Indonesia yang berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam kegiatan pengabdian lintas budaya ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

ABDIMAS TODDOPULI

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

Barghi, R., Zakaria, Z., Hamzah, A., & Hashim, N. H. (2017). Heritage education in the Primary School Standard Curriculum of Malaysia. Teaching and Teacher Education, 61, 124–131. https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.10.012

Daryanti, F., Mustika, I. W., Rahayuningtyas, W., & Mustofa, H. (2025). The role of traditional dance education in children's learning: A systematic literature review. Journal of Curriculum Studies Research, 7(2), 140–154. https://doi.org/10.46303/jcsr.2025.15

Erlisnawati, E., & Marhadi, H. (2025). Cultural literacy indicators for elementary schools: A 4D model development. Jurnal Prima Edukasia, 13(3), 571–583. https://doi.org/10.21831/jpe.v13i3.87972

Febrianto, P. T., Puspitasari, A. D., Pritasari, A. C., Razali, A., & Sulaiman, S. (2025). Digitalization of intangible cultural heritage in the era of disruption: Utilization of social media in cultural preservation and education in schools. Jurnal Sosiologi Dialektika, 20(1), 13–28. https://doi.org/10.20473/jsd.v20i1.2025.13-28

Kang, X., Li, X.-Z., & Chen, C.-C. (2023). An acceptance model of digital education in intangible cultural heritage based on cultural awareness. Digital Creativity, 34(4), 331–346. https://doi.org/10.1080/14626268.2023.2280028

Kilawati, A., Zulham, M., & Sunardin. (2023). Pengembangan buku baca tulis aksara Lontara' berbasis budaya Bugis untuk sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 14(2). https://doi.org/10.21009/jpd.v14i2.38841

Lin, H.-C. K., Lu, L.-W., & Lu, R.-S. (2024). Integrating digital technologies and alternate reality games for sustainable education: Enhancing cultural heritage awareness and learning engagement. Sustainability, 16(21), 9451. https://doi.org/10.3390/su16219451

Mirfan, M., Yaumi, M., & Akib, E. (2024). Analysis of the needs of elementary school students in learning Lontara script. PPSDP International Journal of Education, 3(2), 790–795. https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.538

Read, C. (2023). Intercultural competence. In Carol Read's 101 Tips for Teaching Primary Children (pp. 51–55). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781009086431.012

Salingkat, S., Lajiba, S. B. S., Ahmadin, A., & Wibowo, E. (2023). Analysis of local culture in primary school education curriculum in Banggai District. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 15(2). https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i2.2903

Sari, A. P., & Kumalasani, M. P. (2025). Integrating local culture into IPAS learning: A culturally responsive teaching approach in elementary school. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 14(6), 941–956. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v14i6.941-956

Sugiyarti, S., Mukminan, M., & Sujarwo, S. (2025). Designing a culture-based learning model: A qualitative exploration for strengthening local identity in primary education. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 17(2). https://doi.org/10.21831/jpip.v17i2.91847

Sutiyono, A., Maximilian, A., & Ajeng, G. D. (2023). EFL teachers' perceptions regarding cultural awareness in ICT-based learning in Indonesian elementary school context. International Journal of Language, Humanities, and Education, 6(1). https://doi.org/10.52217/ijlhe.v6i1.1212

Xu, Q. (2026). A review of the research on intangible cultural heritage education in primary schools in the past 15 years. Journal of Global Arts Studies, 4(1). https://doi.org/10.23112/jgas26033103

Yin, N. (2025). Research on the influence of intramural intangible cultural heritage activities on primary school students' continuous learning interest in intangible cultural heritage. https://doi.org/10.54254/2753-7102/2025.24456243